

PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS PROJEK PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMPN 12 GORONTALO

Sri Mulyani Patuti*, Yuli Adhani, Rasid Yunus

Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*srimulyanipatuti@gmail.com

Abstract

The improvement of student behavior that contradicts the values of Pancasila has become one of the challenges frequently encountered in the field of education. This issue needs to be promptly addressed by the government to safeguard the nation's continuity. The Minister of Education of the Republic of Indonesia has proposed the Pancasila Student Profile Project as an effort to cultivate students who embrace and apply Pancasila values. This research aims to understand the urgency of the Pancasila Student Profile and its implementation in enhancing the character of students at SMPN 12 Gorontalo. The research method employed is qualitative descriptive, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that the urgency of the Pancasila Student Profile at SMPN 12 Gorontalo lies in its role as a framework for 21st-century character and competencies. The implementation of the Pancasila Student Profile at SMPN 12 Gorontalo encompasses the development of dimensions related to faith, devotion to the One and Only God, and noble behavior; the dimension of cooperation; the dimension of critical thinking; and the dimension of creativity.

Keywords: character; Pancasila student profile; improvement

Abstrak

Peningkatan perilaku peserta didik yang bertentangan dengan nilai Pancasila menjadi salah satu tantangan yang kerap terjadi pada dunia pendidikan. Hal ini harus segera diselesaikan oleh pemerintah untuk menjaga kelangsungan bangsa. Menteri Pendidikan RI telah mengusulkan Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik yang menganut dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk memahami urgensi Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana implementasinya dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMPN 12 Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa urgensi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 12 Gorontalo adalah sebagai kerangka karakter dan kompetensi abad ke-21. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMPN 12 Gorontalo meliputi pengembangan dimensi beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku mulia; dimensi gotong royong; dimensi berpikir kritis; dan dimensi kreativitas.

Kata kunci: karakter; profil pelajar pancasila; peningkatan

PENDAHULUAN

Di era modern sekarang ini perkembangan bidang kehidupan sangat berkembang dengan pesat. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya campur tangan manusia didalamnya. Kehebatan manusia ini tentunya dipengaruhi oleh pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses sistematis yang dirancang untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan karakter yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam pembentukan intelektual peserta didik namun pendidikan juga memiliki peran yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa.

Menurut Berkowitz (dalam Mustoip, Japar, & MS, 2018) berpendapat bahwa karakter mengacu pada kumpulan sifat psikologis yang dimiliki individu, yang mempengaruhi kapasitas dan kecenderungan mereka untuk berperilaku secara moral. Sebaliknya, menurut Hill (dalam Mustoip et al., 2018) berpendapat bahwa kepribadian dapat menentukan cara berpikir dan berperilaku seseorang, dan motivasi mereka untuk mematuhi standar etika ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Cara berpikir dan berperilaku inilah yang pada akhirnya menjadi identitas individu yang tercermin dalam tindakannya, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja tim. Ringkasnya, karakter dapat dipahami sebagai cara berpikir individu, yang membimbing mereka untuk memasukkan nilai-nilai kebajikan ketika berperilaku, dan ini pada gilirannya menjadi sifat yang menentukan bagi individu tersebut. Individu dengan karakter yang kuat mampu membuat keputusan yang baik dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka.

Karakter umumnya dikaitkan dengan sifat, moral atau nilai-nilai yang dimiliki seseorang sebagai identitas atau ciri kepribadian yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara sederhana, karakter mencerminkan kebiasaan baik seseorang sebagai gambaran personanya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti atau watak adalah kebulatan jiwa manusia yang berdasarkan prinsip-prinsip kebatinan. Dalam konteks ini, karakter merujuk pada inti jiwa seseorang yang terbentuk oleh keyakinan dan nilai-nilai yang tetap. Seseorang yang memiliki kecerdasan karakter selalu berpikir, merasakan, dan menggunakan standar, skala, dan prinsip yang jelas dan konsisten (Asa, 2019). Karakter dapat dibentuk melalui interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan dan pengalaman hidup. Sebagaimana teori yang dikembangkan oleh Bandura Albert (dalam Deeming & Johnson, 2019) menegaskan bahwa pentingnya pengaruh lingkungan dan interaksi sosial dalam membentuk karakter. Melalui proses pengamatan, imitasi, dan penguatan, individu belajar mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari orang sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan karakter seseorang dapat dipengaruhi melalui lingkungan sekitar dan interaksi sosial. Dalam pembentukan karakter peserta didik maka diperlukannya sebuah lingkungan sekolah yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan karakter positif seperti adanya kurikulum yang berorientasi pada karakter, ekstrakurikuler, serta pembinaan moral dan etika.

Penelitian untuk mendalami mengenai karakter relatif telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian Yunus, Ngiu, Adhani, & Rifandi (2023) yang menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Bolangitang Barat memiliki beberapa aspek kepribadian yang kurang, seperti sikap yang baik, menghargai orang lain, disiplin, dan nasionalisme. Namun, dengan dilaksanakannya program pendidikan karakter, para siswa menunjukkan

transformasi karakter mereka. Mereka menjadi lebih inovatif, ulet, dan menghormati guru, orang tua, dan komunitas mereka. Mereka juga menunjukkan disiplin dalam semua kegiatan sekolah dan menunjukkan rasa hormat terhadap hari libur nasional. Bukti ini menyoroti pentingnya implementasi program penguatan pendidikan karakter di setiap sekolah untuk membantu membentuk dan meningkatkan karakter siswa agar selaras dengan norma negara dan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, menurut Nurgiansah (dalam Bhughe, 2022) penanaman nilai, moral, sikap, dan karakter siswa yang Pancasila, sekolah juga memerlukan materi pendidikan dalam berbagai mata pelajaran untuk membentuk karakter siswanya.

Kebijakan penguatan pendidikan karakter diatur melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran nilai karakter positif dan moral terhadap kurikulum dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kebijakan ini dilakukan agar melahirkan peserta didik menjadi pribadi yang berkepribadian baik, beretika, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Untuk mendukung terwujudnya hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan sebuah kebijakan program pendidikan baru yaitu Projek Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan berbagai karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Pelajar Pancasila merujuk pada peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi berorientasi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Projek Profil Pelajar Pancasila merupakan visi dan misi dari sekolah penggerak yang dimana projek ini menjadi sebuah harapan tentang sosok karakter peserta didik yang didambakan oleh bangsa Indonesia. Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam kompetensi dimensi karakter yang diantaranya ialah beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, serta berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi profil ini berlangsung dalam sistem pendidikan yang mencakup berbagai model pembelajaran. Ini termasuk instruksi kelas langsung (intrakurikuler), serta kegiatan berbasis projek di luar kurikulum reguler (ekstrakurikuler dan kokurikuler) yang berfokus pada pengembangan dan membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya (Ismail, Suhana, & Yuliati Zakiah, 2021).

Kesadaran dalam mengaitkan proses pendidikan dan keseharian peserta didik ini dimulai oleh para tenaga praktisi dan pendidik. Menurut Satria (dalam Ulandari & Rapita, 2023) perspektif ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya belajar di luar batas kelas, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga terlibat secara pribadi dengan lingkungannya. Selanjutnya, menurut Hamzah (dalam Ulandari & Rapita, 2023) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki fungsi sebagai tempat bagi peserta didik untuk secara aktif belajar, mengamati, dan merenungkan solusi masalah di lingkungan terdekat mereka. Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik untuk konsisten memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar, menumbuhkan komitmen seumur hidup terhadap pembelajaran, kompetensi, kecerdasan, dan pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Di Kota Gorontalo sendiri, program projek profil pancasila telah banyak diimplementasikan oleh beberapa sekolah baik SD, SMP maupun SMA. Salah satu sekolah yang ikut mengimplementasikan projek profil pelajar pancasila ini adalah SMP

Negeri 12 Gorontalo. Sekolah yang telah lolos seleksi Sekolah Penggerak ini telah mengimplementasikan proyek pelajar pancasila sejak bulan Januari tahun 2021. Pada tahun tersebut sekolah SMPN 12 Gorontalo melaksanakan profil pelajar pancasila dengan adanya penanaman kebiasaan yang positif terhadap peserta didik, seperti kewajiban melaksanakan salat duha diwaktu pagi sebelum pembelajaran, salat dzuhur diwaktu siang, ditanamkannya sikap saling menghargai, dan tolong menolong. Tak hanya itu, setiap peserta didik juga dilatih untuk berpikir kritis agar mereka dapat memecahkan suatu masalah yang terjadi disekitarnya dan peserta didik juga dibebaskan dalam mengekspresikan kreativitasnya selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan tersebut dipilih oleh pihak sekolah karena profil pelajar Pancasila ini berfokus dalam proses pendidikan yang berhubungan dengan keseharian peserta didik. Dengan diadakannya proyek profil pelajar pancasila ini maka diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik di sekolah tersebut. Mengacu pada hal tersebut, maka menarik sekali untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait peningkatan karakter peserta didik berbasis profil pelajar Pancasila di SMPN 12 Gorontalo. Tujuan dalam tulisan ini yaitu; (1) Untuk mengetahui dan mengkaji urgensi proyek profil pelajar pancasila pada peserta didik di SMPN 12 Gorontalo; Serta (2) Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi proyek profil pelajar pancasila dalam peningkatan karakter peserta didik di SMPN 12 Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 4 Januari sampai 20 Maret 2023 di sekolah SMPN 12 Gorontalo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami dan menyelidiki pentingnya tindakan seseorang atau kelompok serta menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016). Penggunaan pendekatan kualitatif ini karena hasil penelitian memerlukan prosedur yang memberikan gambaran tentang subjek penelitian secara holistik. Penjelasan tersebut didapatkan dari data otentik kemudian dievaluasi dan dinilai kesesuaiannya dengan kerangka teoritis. Hasil pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi langsung, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Pada observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan proyek profil pelajar pancasila yang dilakukan di sekolah. Sedangkan pada wawancara peneliti menggunakan bentuk wawancara formal atau wawancara terstruktur. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan ketua Projek Profil Pelajar Pancasila. Pada analisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 12 Gorontalo merupakan lembaga pendidikan terakreditasi B bertempat di Kel. Dulomo Selatan, Kec. Kota Utara, Kota Gorontalo dengan luas tanah 5,144 M². Pada tahun 2021, sekolah ini menjadi salah satu sekolah yang lolos seleksi dan terdaftar dalam sekolah penggerak angkatan pertama. Sedangkan dalam pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila sendiri, sekolah ini telah menjalankannya sejak bulan Juli tahun 2021.

Urgensi Projek Profil Pelajar Pancasila di SMPN 12 Gorontalo

Salah satu visi yang ingin diwujudkan oleh Kemendikbudristek dalam membangun pendidikan Indonesia agar lebih maju ialah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ini diwajibkan untuk dilaksanakan oleh setiap sekolah sebab profil ini merupakan amanat dari kemendikbud yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024. Projek ini adalah kegiatan pembelajaran berbasis projek dan berpusat kepada peserta didik. Tujuan dirancangnya projek ini adalah untuk memperkuat kompetensi dan karakter peserta didik sesuai dengan dimensi karakter profil pelajar pancasila. Dimensi karakter pada profil pelajar pancasila meliputi religiusitas, nasionalisme, mandiri, gotong royong, kreatif dan integritas.

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada projek ini dihubungkan dengan keseharian peserta didik, yang artinya peserta didik akan belajar dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya di tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan memiliki orientasi ganda dimana pendidikan mampu membentuk pribadi yang baik dan mampu mengenali lingkungan sekitarnya dengan berpartisipasi dalam menuangkan potensinya di lingkungan sekitar (Hastangka & Ma'ruf, 2021; Inthaly & Almubaroq, 2022; Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Tancangan profil ini mengacu pada kompetensi abad 21 dimana didalamnya menerangkan kompetensi dan karakter yang diperlukan agar menjadi pribadi yang produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila urgen untuk diimplementasikan di setiap sekolah.

Mengacu dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa urgensi projek profil pelajar pancasila di SMPN 12 Gorontalo dipandang sebagai kompetensi abad 21 dan rumusan karakter. Dimana hal ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila ini dirancang oleh Kemendikbud. Meskipun kompetensi dan karakter adalah dua aspek yang berbeda, namun keduanya saling menopang. Kedua hal ini penting untuk diorientasikan kepada setiap peserta didik. Stephen Covey (dalam Irawati et al., 2022) menyebutkan bahwa karakter adalah akhlak, sikap dan pembawaan kita dalam setiap harinya, sedangkan kompetensi adalah keterampilan yang positif untuk melakukan suatu hal yang kita anggap itu perlu untuk dilaksanakan.

Pada hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan bahwa dengan adanya profil pelajar pancasila ini pihak sekolah menjadi mengetahui karakter dan kemampuan apa saja yang perlu dikembangkan pada setiap peserta didik agar mereka menjadi penerus bangsa yang unggul dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila. Selain itu, ketua projek juga menyatakan bahwa Profil ini memberikan proses pembelajaran yang baru bagi peserta didik karena profil ini mengacu pada pembelajaran berbasis projek dimana setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Pada rumusan karakter Profil Pelajar Pancasila membantu memperkuat identitas nasional dengan mengajarkan nilai-nilai pancasila pada peserta didik. Hal ini tentunya sangat diperlukan mengingat semakin berkembangnya zaman identitas nasional semakin memudar karena para generasi penerus sudah terpengaruh dengan budaya luar negeri. Selain itu, profil pelajar pancasila membantu membentuk karakter yang

berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan dimana peserta didik dikenalkan pada nilai moral dan etika dalam Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, kesetaraan, pentingnya toleransi, menghormati keberagaman dan gotong royong.

Peserta didik juga dibantu dalam mengembangkan kecerdasan moralnya, dimana mereka diajak untuk merenungkan dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila juga membantu peserta didik dalam memperkuat kesadaran betapa pentingnya berpartisipasi dalam membangun bangsa dan negara. Apabila peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai Pancasila dalam kesehariannya maka mereka akan menjadi pribadi yang penuh akan tanggung jawab dan peduli akan kemajuan negara. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengembangan profil pelajar pancasila di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam mewujudkan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila di SMPN 12 Gorontalo

Dalam implementasinya, SMPN 12 Gorontalo mengembangkan empat dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu sebagai berikut:

1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia

Beriman berasal dari kata “iman” yang memiliki arti mempercayai secara lisan apa yang diucapkan dan memperagakannya dengan perbuatan. Bagi seorang yang beriman tentunya harus memiliki keyakinan yang teguh dan mengamalkan keyakinan tersebut dalam bentuk perbuatan. Dan jika seseorang bertakwa, tentu dia tidak hanya akan takut, tetapi akan bertindak berdasarkan itu. Dalam Islam, umat Islam harus menaati semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.

Pada dimensi ini, nilai religius sepadan dengan nilai religius yang termuat pada PPK. Keduanya memuat tentang bagaimana seseorang dalam berhubungan dengan Tuhannya, antar sesama dan alam semesta. Pelajar Indonesia selalu memperdalam dan menerapkan pemahamannya tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Irawati (dalam Suardi, 2023) pelajar Indonesia sendiri juga berakhlak mulia, menjaga integritas setiap saat, dan menjaga diri secara fisik, mental, dan spiritual. Pada SMPN 12 Gorontalo seluruh peserta didiknya beragama Islam, oleh karena itu penanaman dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME sebagaimana yang tercantum dalam profil pelajar pancasila ini mengacu pada aturan dan bentuk kajian agama Islam. Peneliti telah melakukan kajian mengenai kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh peserta didik SMPN 12 Gorontalo. Di sekolah tersebut terdapat tiga kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan yakni salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, kultum (kuliah tujuh menit) dan perayaan hari besar Islam.

Bagi umat Islam, sholat adalah bentuk ibadah yang paling utama. Menurut Asep Nurhalim (dalam Hayati, 2017) menjelaskan salat fardhu terdiri dari lima waktu yaitu subuh, siang, ashar, maghrib dan magrib. Pada saat yang sama, sholat sunnah memiliki berbagai sholat pada waktu yang berbeda. Di SMPN 12 Gorontalo salat duha dan salat dzuhur dipilih karena waktu pelaksanaan salat tersebut sejalan dengan waktu selama peserta didik berada di sekolah. Menurut Subhan Husain (dalam Mistiningsih & Fahyuni, 2020) menyatakan bahwa salat dapat membentuk kepribadian manusia yang

positif seperti disiplin, tepat waktu, mencintai kebersihan, dan bertutur kata baik sebab salat adalah kegiatan yang selalu dilakukan setiap harinya.

Secara umum, salat duha hukumnya sunnah yang memiliki arti bahwa apabila dikerjakan mendapat pahala namun apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Namun, dengan kita istiqomah dalam menjalankan salat dhuha maka seluruh kebutuhan kita akan dicukupi oleh Allah SWT. sebagaimana diatur dalam QS. Ath-Thalaq ayat 2-3. Sedangkan salat dzuhur hukumnya wajib, yang memiliki arti kebalikan dari hukum sunnah. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan salat dhuha ini dijalankan setiap pagi hari di aula sekolah. Sedangkan salat dzuhur dijalankan di ruang kelas dan di masjid bagi peserta didik yang ingin salat di masjid. Karena SMPN 12 Gorontalo bersebelahan dengan masjid jadi ada beberapa peserta didik yang memilih untuk menunaikan salat dzuhur di masjid. Dalam pelaksanaan salat dzuhur tentunya peserta didik tetap dipantau oleh guru, bagi guru laki-laki memantau dan mengatur peserta didik yang salat di masjid dan bagi peserta didik yang salat di sekolah akan dipantau dan jaga oleh setiap wali kelasnya.

Setelah dilaksanakannya salat dhuha berjamaah, biasanya dilanjutkan dengan kultum. Kultum merupakan sebuah metode menyampaikan nasihat baik atau ceramah kepada orang lain secara singkat namun bermakna. Menurut Ariyanto (dalam Hawa, Syarifah, & Muhamad, 2021) menjelaskan bahwa kultum adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat penyampaian ajaran keagamaan yang dibatasi oleh waktu. Kultum berpusat pada topik yang berkaitan dengan keyakinan atau konsep dalam mewujudkan kebajikan. Di sisi lain, kultum yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan sangat disarankan sebab dengan adanya kultum maka akan terjadinya proses belajar dalam membina akhlak peserta didik.

Kegiatan kultum di SMPN 12 Gorontalo biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at setelah sholat dhuha dan dzikir bersama. Seseorang yang akan memberikan kultum ialah peserta didik perwakilan kelas yang telah ditunjuk oleh guru. Pemberitahuan terkait peserta didik yang akan maju untuk memberikan kultum ini biasanya diberitahukan pada satu minggu sebelum mereka tampil. Isi dari penyampaian kultum beraneka ragam mulai dari kultum tentang salat, menghindari zina dan kultum tentang perjuangan Rasulullah SAW dalam membela dan menyebarkan agama Islam. Pada saat penyambutan bulan Ramadhan maka isi kultum berisi tentang amalan-amalan selama bulan Ramadhan.

Pada kegiatan perayaan hari besar Islam SMPN 12 Gorontalo ini dilaksanakan pada hari kelahiran Rasulullah SAW dan Hari Raya Idul Adha. Pada hari kelahiran Rasulullah SAW pihak sekolah mengadakan kegiatan menghias "*walima*" yang nantinya "*walima*" tersebut akan diantar pada masjid terdekat sekolah. *Walima* merupakan adat Gorontalo dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Bouti, 2021). Kegiatan *walima* dilakukan dengan cara berdzikir secara bersama-sama dalam satu malam dan dilanjutkan dengan do'a di setiap masjid.

Dari tahun ke tahun, *walima* mengalami perkembangan yang awalnya hanya memanjatkan do'a dan dzikir sekarang ditambah dengan dilaksanakannya pembuatan sebuah wadah berbentuk bulat yang berisikan berbagai aneka kue, buah dan lain-lain. Wadah tersebut dikenal dengan sebutan *Tolangga*. Sedangkan pada hari perayaan Idul Adha pihak sekolah menyediakan hewan kurban yang terdiri dari dua ekor sapi dan seekor kambing untuk dibagikan kepada peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah

yang membutuhkan. Kurban merupakan suatu prosesi penyembelihan hewan yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT pada hari raya idul adha dan tiga hari *Tasyriq*, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah (Hadi, Puspita, Ati, & Widiyanto, 2020). Kegiatan keagamaan di SMPN 12 Gorontalo, dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan berikut:

Gambar 1. Salat Dhuha



Gambar 2. Kultum



Gambar 3. Salat Dzuhur



Penanaman dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia juga mengacu pada sila pertama Pancasila. Dalam segi implementasi keduanya tidak jauh berbeda. Dalam Pancasila, kedua hal ini memiliki nilai tertinggi karena sila pertama bersifat abadi, abadi dan tidak tunduk pada kehendak atau keinginan manusia. Oleh karena itu, diketahui bahwa semua nilai kebaikan bersumber dari sila ini (Adhani, Wantu, & Maramis, 2022). Keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dimensi akhlak mulia bukan sekedar konsep yang dipahami oleh peserta didik, tetapi lebih dari itu. Menurut A'yun et al. (2022) pentingnya citra pelajar Pancasila, khususnya pembentukan "Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia", tujuannya agar mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai sila pertama Pancasila. Selain itu, dengan adanya profil pelajar pancasila dapat membekali peserta didik dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan karakter yang dibutuhkan sebagai peserta didik untuk meningkatkan diri dan belajar lebih mandiri.

2. Gotong Royong

Gotong royong memiliki tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan kerjasama serta mampu meningkatkan empati individu dalam lingkungan masyarakat dan negara. Selain itu, menurut Komara dalam (dalam Sutiyono, 2022) menyebutkan

bahwa nilai gotong royong perlu untuk diterapkan pada peserta didik agar mereka memiliki karakter suka tolong menolong dan berempati terhadap sesama. Oleh karena itu, Pelajar Pancasila harus penuh energi dan memiliki sikap gotong royong yang tinggi dengan adanya sikap tersebut maka seorang peserta didik mampu membangun komunikasi yang baik untuk menuju tujuan bersama. Dalam profil pelajar Pancasila, dimensi gotong royong memiliki unsur kunci yang terdiri dari kolaborasi dan kepedulian.

Gambar 4. Kegiatan Kerja Bakti dan Kerjasama dalam Penyelesaian Pembuatan Karya



Kolaborasi merupakan sebuah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kolaborasi dilakukan dengan mengikuti ketulusan hati dan menunjukkan sikap yang baik dan positif terhadap orang lain. Kegiatan kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik SMPN 12 Gorontalo ialah pada pembagian kelompok kelas ataupun pembagian kelompok untuk pengerjaan tugas. Menurut Van Leeuwen (dalam Nurhayati, Yulianti, & Mindyarto, 2019) menyatakan bahwa dengan adanya sebuah tugas kelompok maka peserta didik diajarkan dan ditantang dalam mengungkapkan pemikirannya, berbagi ide dan terlibat secara aktif dalam diskusi.

Tak hanya itu, dalam pelaksanaan proyek profil pelajar pancasila sikap gotong royong ini memiliki peranan penting karena dengan tingginya sikap peserta didik dalam membantu pelaksanaan proyek tentunya tujuan yang akan dicapai pada proyek profil pelajar pancasila mampu terwujudkan. Dengan adanya pembiasaan sikap kolaborasi ini tentunya membawa perubahan sikap peserta didik kearah yang lebih baik. Menurut Firdanie (dalam Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2022) kolaborasi pada gotong royong dapat membantu terciptanya rasa kebersamaan, saling bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan dan menciptakan rasa persatuan.

Sama seperti elemen kolaborasi, seorang pelajar pancasila harus memiliki kepedulian atau simpati terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam profil pelajar pancasila ini memiliki prinsip kontekstual yang berkaitan dengan upaya yang mendasarkan kegiatan belajar pada pengalaman nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsip tersebut peserta didik diharapkan aktif dalam meningkatkan kemampuan dan pemahamannya. Aksi kepedulian peserta didik di SMPN 12 Gorontalo ini ditunjukkan dengan adanya aksi kerja bakti yang sering dilaksanakan pada hari Jum'at dan aksi pengolahan sampah organik dan anorganik. Sampah-sampah tersebut nanti akan diolah menjadi sebuah karya kerajinan tangan yang cantik. Kedua aksi tersebut merupakan sebuah upaya dalam melestarikan lingkungan. Sikap peduli

terhadap lingkungan sekitar ini dapat meningkatkan kesadaran akan menjaga dan melestarikan lingkungan global (Kamdi, Rochintaniawati, & Prima, 2022).

3. Bernalar Kritis

Penalaran kritis menurut Irdayanti (dalam Fauziah & Kuntoro, 2022) adalah suatu kemampuan dimana terjadinya proses analisis dan perbandingan informasi yang diterima oleh peserta didik. Penalaran kritis ini memiliki beberapa tujuan yang baik untuk tumbuh kembang peserta didik. Sebagaimana menurut Najla (dalam Fauziah & Kuntoro, 2022) salah satu tujuan dari penalaran kritis adalah kemampuan seseorang dalam menerima, menganalisis dan membandingkan informasi yang diperolehnya dan dapat menyimpulkan sendiri terkait isu ataupun informasi sesuai dengan realita yang terjadi. Peserta didik yang bernalar kritis mampu menerima informasi dengan baik dan obyektif, serta mampu menghubungkan, menganalisis, mengevaluasi, dan meringkas informasi yang diterimanya.

Gambar 5. Kegiatan Belajar Mengajar dan Penerimaan Materi



Peserta didik dalam proses pembelajaran harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan besar. Dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi maka pemahaman peserta didik dapat meningkat. Sebaliknya apabila peserta didik tidak memiliki kemampuan bernalar kritis maka ia akan merasa tertinggal dengan teman-temannya. Dalam profil pelajar pancasila berbasis tema ini tentunya mendorong peserta didik dalam bernalar kritis karena dalam proyek tersebut terkandung beberapa pemahaman atau ilmu yang tidak pernah didapatkan selama proses pembelajaran di kelas. Seperti di SMPN 12 Gorontalo pada pelaksanaan kegiatan prosesi adat *mome'ati* dan *moluna* pada tema kearifan lokal, sebagian besar peserta didik tidak mengetahui makna dari prosesi adat tersebut dan peserta didik juga tidak mengetahui apa makna dari alat/ bahan yang digunakan dalam prosesi adat tersebut.

Namun, setelah peserta didik diberikan pemahaman terkait makna dalam prosesi adat *mome'ati* dan *moluna* seluruh peserta didik mulai memahami makna adat tersebut, ada beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan selama pemberian materi terkait adat *mome'ati* dan *moluna*. Dalam tahap ini terlihat jelas bahwa terjadinya tahap memperoleh informasi dan memproses informasi dan gagasan.

Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedur yang berbeda merupakan elemen penting dalam mencapai kesimpulan yang baik atau membuat keputusan berdasarkan berbagai argumen. Pada peserta didik SMPN 12 Gorontalo tahap menganalisis dan mengevaluasi penalaran ini dilihat pada proses pembelajaran

yakni dalam pengerjaan tugas kelompok, dimana peserta didik berunding dengan teman kelompoknya untuk mencapai sebuah keputusan yang baik. Dalam penentuan prosesi adat Gorontalo yang akan dipraktikkan, kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran juga berperan di dalamnya sebab peserta didik harus menentukan keputusan atau pilihan terhadap adat Gorontalo yang seperti apa yang akan dipraktikkan.

Setelah menentukan keputusan yang telah diambil, peserta didik diharuskan untuk merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Seperti keputusan peserta didik dalam menentukan adat *mome'ati* dan *moluna* sebagai prosesi adat Gorontalo yang akan dipraktikkan dalam tema kearifan lokal. Pada proses pembelajaran peserta didik juga perlu untuk merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri seperti dalam hasil tugas atau hasil ulangannya peserta didik melakukan refleksi kesalahan atau kekeliruan dalam pembuatan tugas dan hasil ulangannya.

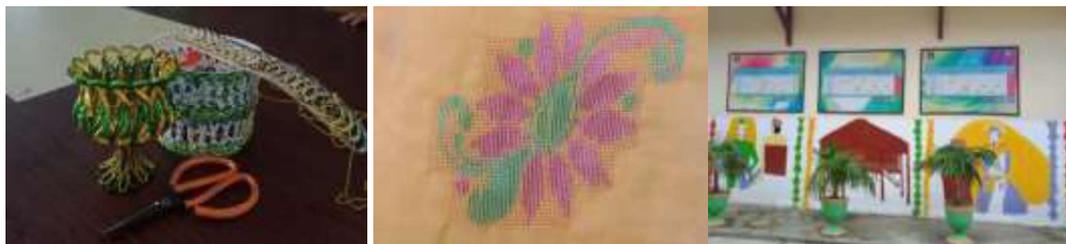
4. Kreativitas

Secara harfiah, kreativitas meliputi kata kreatif, yang diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan, memiliki, dan berkreasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, 2017). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kreativitas merupakan suatu kegiatan dalam melahirkan suatu karya baru yang memiliki estetika. Di sisi lain, kreativitas dapat dikatakan sebagai hasil dari berpikir kreatif. Mengutip dari Khoerudin, Alawiyah, & Sukarlina (2023) berpikir kreatif adalah keterampilan penting dalam mengelola skenario dan hambatan yang rumit dan selalu berubah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk secara kreatif menyelesaikan masalah dan merancang solusi inovatif dan praktis.

Inti dari kreativitas terletak pada kemampuan mengungkap orisinalitas dan melewati rintangan dengan kecerdikan. Individu yang kreatif memelihara pola pikir yang konstruktif untuk melakukan inovasi konsep baru, baik dari segi sistem maupun produk. Pada tahun 2022, peserta didik di SMPN 12 Gorontalo sempat mengajukan ide untuk mengurangi sampah dengan membuat sebuah kerajinan tangan. Ide tersebut diterima dengan baik oleh pihak sekolah, setelahnya peserta didik diajak oleh pihak sekolah ke tempat pengelolaan sampah. Peserta didik diperlihatkan bagaimana cara mengelola sampah dan bagaimana cara memanfaatkan sampah menjadi sebuah kerajinan tangan yang cantik.

Dalam menghasilkan sebuah karya dan tindakan yang orisinal harus dimotivasi oleh minat dan kesukaan peserta didik pada suatu hal. Apabila penciptaan sebuah karya hanya didasarkan paksaan maka peserta didik akan malas dan tidak tertarik untuk menghasilkan sebuah karya. Namun, di SMPN 12 Gorontalo seperti yang telah dijelaskan pada tahap menghasilkan gagasan yang orisinal bahwa ide dalam penciptaan karya seluruhnya berasal dari idenya peserta didik sehingga mereka semangat dalam pengerjaan karya kerajinan tangan tersebut. Berikut karya yang dihasilkan oleh peserta didik SMPN 12 Gorontalo:

Gambar 6 Hasil Karya Peserta Didik SMPN 12 Gorontalo



SIMPULAN

Maraknya karakter menyimpang dari nilai pancasila yang dilakukan oleh peserta didik merupakan sebuah isu yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, untuk menanggulangi isu tersebut kemendikbud mengamanatkan kepada setiap sekolah untuk menerapkan Projek Profil Pelajar Pancasila. Di SMPN 12 Gorontalo, Profil Pelajar Pancasila memiliki urgensi sebagai kompetensi dan karakter yang diperlukan oleh peserta didik di abad ke-21 ini. Selain terdapat kompetensi abad 21 dan karakter, profil ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar pada lingkungan sekitarnya. Pada implementasi Projek Profil Pelajar Pancasila, sekolah SMPN 12 Gorontalo berfokus pada pembentukan kebiasaan baik kepada peserta didik seperti kebiasaan untuk salat dhuha, salat dzuhur, kultum, gotong royong, kerjasama, berpikir kritis dan kreatif. Pembentukan kebiasaan tersebut mengacu pada empat dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan diterapkannya pembentukan kebiasaan tersebut profil maka hasil pengembangan karakter peserta didik menjadi pelajar yang berlandaskan nilai pancasila dapat tercapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan partisipasi yang diberikan dalam karya penelitian Profil Pelajar Pancasila ini. Terima kasih juga kepada pihak SMPN 12 Gorontalo yang telah membuka pintu dan memberikan akses untuk melakukan penelitian ini serta kesediaan untuk berbagi pengalaman, pandangan dan pengetahuan yang berharga. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., Indriani, S. M., Anugrah, V., Amelia, V., Khoiri, M. M., & Wahyudi. (2022). Penanaman Nilai Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa di MTs Al-Ma'arif 03 Singosari. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.52166/TABYIN.V4I2.194>
- Adhani, Y., Wantu, S., & Maramis, F. P. (2022). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Studi Kasus Pada SMP Negeri 12 Gorontalo dan SMP Muhammadiyah 3

- Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 2(2), 145–155. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.16981>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.36954>
- Bouti, M. R. (2021). Dikili dan Tolangga: Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam dalam Tradisi Masyarakat Pelita Jaya Bone Raya Gorontalo. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(1), 48–59. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.1.48-59>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deeming, P., & Johnson, L. L. (2019). An application of Bandura's Social Learning Theory: A New Approach to Deafblind Support Groups. *Journal of the American Deafness & Rehabilitation Association (JADARA)*, 42(4), 203–209. Diambil dari <https://nsuworks.nova.edu/jadara/vol42/iss4/5/>
- Fauziah, E., & Kuntoro, T. (2022). Modifikasi Intelegensi dan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01), 49–63. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.694>
- Hadi, S., Puspita, F., Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Penyuluhan dan Pembelajaran Karakter melalui Pelaksanaan Idul Adha Pada Siswa SMA. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 205–210. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1833>
- Hastangka, H., & Ma'ruf, M. (2021). Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 115–129. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I2.23538>
- Hawa, S., Syarifah, S., & Muhamad, M. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 4(2), 75–90. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2162>
- Hayati, S. N. (2017). Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Spiritualita*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>
- Inthaly, A., & Almubarq, H. Z. (2022). Nilai Praksis Pancasila Sebagai Modal Pengembangan Sumber Daya Manusia Era Society 4.0 dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 76–86. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.33872>

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Kamdi, N., Rochintaniawati, D., & Prima, E. C. (2022). Efektivitas Web Based Inquiry Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan dalam Konteks Education Sustainable Development untuk Meningkatkan Kemampuan Berinkuiri dan Kepedulian Lingkungan Siswa. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(3), 733–738. <https://doi.org/10.33369/PENDIPA.6.3.733-738>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khoerudin, C. M., Alawiyah, T., & Sukarlina, L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Teknik Divergent Thinking dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(1), 27–39. <https://doi.org/10.24114/JK.V20I1.43785>
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *MANAZHIM*, 2(2), 157–171. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi Sekolah dalam Menginternalisasikan Nilai Karakter Gotong Royong pada Siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382–397. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Mustoip, S., Japar, M., & MS, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nurhayati, D. I., Yulianti, D., & Mindyarto, B. N. (2019). Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning pada Materi Gerak Lurus untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 208–218. <https://doi.org/10.15294/UPEJ.V8I2.33333>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Suardi, M. (2023). Prototipe Model Pembelajaran Adabul Muta'allim Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 5662–5672. <https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3755>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sutiyono. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.3>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/JMK.V8I2.8309>
- Yunus, R., Ngiu, Z., Adhani, Y., & Rifandi. (2023). Penanaman Karakter Kebangsaan Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 800–806. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V4I1.12493>